

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Banyak yang diperbuat oleh manusia didalam kurun waktu beratus ratus ribu tahun hidupnya di dunia ini, mulai dari saat terciptanya manusia hingga sekarang. Banyak daripada perbuatan-perbuatan didalam waktu panjang itu telah meninggalkan berbagai bentuk karya sebagai perwujudan dari peradaban manusia. Ilmu yang mempelajari apa yang pernah diperbuat oleh manusia, mulai dari saat terciptanya di dunia samapai sekarang, itulah yang disebut sejarah kebudayaan (Koentjaraningrat, 1954).

Sastra merupakan cerminan masyarakat. Sebagai salah satu bidang seni, sastra telah menjadi bagian dari pengalaman hidup manusia, baik dari aspek manusia yang memanfaatkannya bagi pengalaman hidup maupun dari aspek penciptaanya yang mengapreasikan pengalaman batinnya kedalam karya sastra. Sastra terendiri adalah refleksi dari bebrapa fakta yang dapat diketahui sealain dari sekedar perasaan-perasaan yang bersifat spesifik didalamnya (Anwar, 2010). Karya sastra menggambarkan penderitaan-penderitaan manusia, perjuangan, kasih sayang, kebencian, nafsu dan segala hal yang dialami manusia.

Sastra menjadi dunia yang dinamik dalam persentuhanya antara pengarang dan pembaca. Perubahan demi perubahan membentuk konstruksi sosial yang lahir dari

persoalan manusia. Dapat dikatakan bahwa karya sastra bukan hanya merupakan curahan perasaan dan hasil imajinasi pengarang saja, namun karya sastra juga memiliki fungsi sebagai cerminan kehidupan, yaitu pantulan respon pengarang dalam menghadapi masalah kehidupan dan peran karya sastra di masyarakat diolah secara estetis melalui kreatifitas yang dimilikinya, kemudian hasil tersebut disajikan kepada pembaca.

Dengan demikian, pembaca dapat merenungkan, menghayati kehidupan dan masalah- masalah kehidupan didalam bentuk karya sastra. Karya sastra sebagai hasil perenungan manusia terwujud dalam berbagai jenis dan bentuk. Secara jenis sastra terbagi menjadi dua yaitu sastra Non-imaginatif dan sastra imaginatif. yang termasuk bentuk sastra non imaginatif yaitu Esei, Kritik, Biografi, Otobiografi, Sejarah, Memoar, Catatan Harian, Surat-Surat. Dan yang termasuk bentuk sastra imaginatif yaitu Puisi (Epik, Lirik, Dramatik), Prosa Fiksi (Novel, Cerita Pendek, Novelet), Drama Prosa/Puisi (Komed, Tragedi, Melodrama, Tragedi-komed) (Km, 1986). Sehingga sebuah karya sastra dapat merespon terhadap kenyataan berdasarkan konflik batin yang dialami oleh pengarang atas realitas yang dialaminya. Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan Jakob Sumardjo bahwa karya sastra adalah kenyataan (realitas) sosial yang mengalami proses pengolahan oleh pengarang (Sumardjo, 1982).

Pengertian sastra dan bahasa Indonesia sudah berkembang pada abad 20 dan juga sudah ada sejak penerbitan pers surat kabar majalah dan buku baik buku swasta maupun pemerintah kolonial dengan demikian sastra dan bahasa Indonesia

dimulai tahun 1850 sejak adanya karya karya para aktivis pergerakan nasional yang sudah dikenal dengan adanya majalah dan media cetak yang sudah dikenal dengan sastra Indonesia, Tionghoa, atau sastra Melayu. (Suartha, 2022)

Kemudian kita mengenal perkembangan Sastra Indonesia dimulai dari Angkatan Balai Pustaka periode pada tahun 1920. Dilihat dari rotasi perjalanannya, karya sastra yang masuk dalam Angkatan Balai Pustaka memberikan gambaran akan adanya tokoh sastra dengan latar belakang budaya Sumatra dan Minangkabau. Dengan begitu, eksistensi bahasa Melayu banyak muncul dalam karya sastra pada angkatan tahun 1920. Salah satu tokoh sastra dalam deretan Angkatan Balai Pustaka diantaranya yaitu Marah Roesli seorang tokoh sastra dengan membawa namanya melalui novel “Sitti Nurbaya”.

Kemudian ada angkatan Pujangga Baru menghiasi sekitar tahun 1930 hingga tahun 1940. Sebutan deretan satu ini diawali karena dipublikasikannya sebuah majalah sastra yaitu “Pujangga Baroe” pada sekitar awal tahun 1930-an. Eksistensi daripada Pujangga Baru bak memberikan warna baru dalam karya sastra. Hal ini dikarenakan karya sastranya sudah tidak memandang unsur-unsur keterikatan akan adat dan tradisi. Pada karya sastra Pujangga Baru, karya sastranya lebih terarah pada jiwa nasionalisme dan perjuangan, serta kebebasan atas diri sendiri.

Selanjutnya dikenal angkatan 45, pada tahun 1945 merupakan tahun penting bagi Indonesia. Hal ini dikarenakan era ini adalah era kemerdekaan dan

kebebasan bangsa dari penjajahan. Pada periode tahun 45, karya sastranya memberikan gambaran pada situasi dan juga kondisi era-era perjuangan untuk mencapai kemerdekaan. Selain itu, karya sastra pada periode ini pula mencerminkan fakta akan kenyataan mengenai perjuangan kemerdekaan. Salah satu tokoh sastra periode Tahun 45 yaitu Chairil Anwar. Chairil Anwar merupakan tokoh sastra dengan nama melambung tinggi kala itu.

Menurut Aziz, budaya adalah hasil dari upaya berkelanjutan individu dalam hubungan sosial untuk menciptakan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mengatasi tantangan hidup. Dari sudut pandang kognitif, budaya tidak hanya mencakup apa yang dilakukan orang di masa lalu dan sedang dilakukan atau diciptakan saat ini, tetapi juga bahwa mereka masih berjuang untuk suatu tujuan atau kebutuhan. Itu dapat diwujudkan sebagai nilai, pandangan dunia atau norma. Demokratisasi kultural dan kontrol elektoral, sebuah proses esensi kebebasan dan otonomi yang telah teruji oleh waktu, didorong oleh nilai-nilai referensi mendasar, adalah dua cara untuk mewujudkan cita-cita ini. Adaptasi pengalaman hidup masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun merupakan sumber kearifan lokal. Jadi, kearifan lokal adalah pengetahuan lokal yang digunakan masyarakat lokal untuk bertahan hidup di lingkungan yang terintegrasi dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya mereka. Pengetahuan ini diungkapkan dalam tradisi dan mitos yang berusia berabad-abad. Kearifan lokal dipulihkan melalui tradisi lisan (cerita rakyat) dan karya sastra seperti tembang, mistisisme, hikayat, lontara, roman dan novel. (Thabana, 1018)

Karya sastra, sebagaimana dipaparkan oleh During atas interpretasinya terhadap pemikiran Foucault tentang masyarakat dan budaya modern, khususnya sastra, menunjukkan kepeduliannya terhadap pergeseran sejarah (*historical shift*), bahwa karya sastra menghadirkan mental alam semesta. Alhasil, karya sastra mampu mengembalikan kearifan lokal yang lebih dari sekadar representasi tokoh atau individu; itu juga merupakan representasi dari peristiwa sosial. Interpretasi ini berusaha menjawab pertanyaan tentang bagaimana mengubah masyarakat dan institusi yang dilegitimasi melalui karya sastra, dalam hal ini tulisan. (During, 1992)

Menurut Depdiknas, buku Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia mendefinisikan sastra sebagai “karya yang memiliki beberapa ciri unggulan, antara lain keindahan, orisinalitas, dan kecakapan dalam hal ini ekspresinya dibandingkan dengan karya lain.” (Risnawati, 2017) Sastra, mengutip Timothy O’Leary yang menegaskan bahwa sastra memiliki kekuatan untuk menghidupkan kembali dan menembus ide-ide yang mendominasi masyarakat pada waktu tertentu dengan memaksa kita berpikir dengan cara yang bertentangan dengan apa yang diyakini banyak orang. Bahkan dapat mengubah cara berpikir dan bertindak pembaca. Melalui gagasan Foucault tentang *limited experience* dan *experience books*, menunjukkan bahwa beberapa buku memiliki kemampuan untuk mengutuk dan menantang hal-hal yang telah ditata dan dianggap sebagai kebenaran dengan memberikan berbagai perjumpaan yang dapat mengaduk-aduk sisi asing pembacanya atau yang disinggung sebagai keunikan atau keanehan sejati. Karya sastra seperti ini mampu mengungkap nilai-nilai yang tersembunyi dan

sengaja diasingkan dari gagasan dan budaya yang lazim pada masa tertentu karena dianggap tidak rasional, tidak biasa, atau bahkan gila. (Timothi, 2008)

Karya sastra yang bersifat fiktif mampu menyampaikan informasi yang tidak dapat disampaikan oleh dunia nyata (realitas) maupun karya nonfiksi. Selain itu, ia membuka kemungkinan-kemungkinan yang sebelumnya dianggap benar namun tidak dapat dilihat dalam batas-batas realitas: “...*fiction (in the broadest possible sense) relate to reality by opening up virtual spaces which allow us to engage in a potentially transformative relation with the world: to bring about that which does not exist and to transform that which does exist.*” (Timothi, 2008, p. 18)

Sementara itu, sejak abad ke-20 sastra Indonesia tumbuh dan berkembang, dibuktikan dengan sejumlah terbitan pers, termasuk buku-buku terbitan swasta atau pemerintah kolonial. (Bachtiar, 2011) Setelah itu muncul beberapa pandangan mengenai kemunculan sastra Indonesia. Misalnya menurut Teeuw, “Sekitar tahun 1920, kesusastran Indonesia modern dimulai. Ketika generasi muda mulai mengungkapkan pikiran dan perasaannya yang pada dasarnya berbeda dengan masyarakat lokal konvensional,” adalah alasannya. Mereka juga mulai melakukannya dalam karya mereka, yang sebagian besar memisahkan diri dari sastra Melayu, Jawa, dan bentuk sastra lain yang lebih tua. Baik secara lisan dan tulisan. (Teew, 1980)

Pernyataan Umar Junus (1960) bahwa “Sastra berkembang setelah bahasa berkembang, tetapi sastra Indonesia baru berkembang setelah tahun 1928 ketika bahasa Indonesia ada.” Dapat disimpulkan bahwa kesusastran Indonesia dimulai pada tanggal 28 Oktober 1928, pada hari yang sama dengan diambilnya sumpah pemuda.

Ajip Rosidi memiliki pandangan yang sedikit berbeda dengan Umar Junus: “Sebelum suatu bahasa diakui secara resmi oleh seluruh masyarakat, bahasa itu pasti ada sebelum digunakan sebagai penutur.” Sementara beberapa darinya setuju bahwa sastra tidak bisa ada sebelum bahasa ada, Ajip Rosidi hanya tidak setuju bila kelahiran sastra Indonesia harus disamakan dengan peresmian bahasa; sebaliknya, ia percaya bahwa saat kesadaran nasional mulai tumbuh harus digunakan sebagai pembanding. (Bachtiar, 2011)

Juga, cara hidup digambarkan dalam sastra dapat menjadi refleksi dari apa yang terjadi di masyarakat pada waktu tertentu. Sastra dan realitas sosial tidak dapat dipisahkan. Ia ikut membentuk realitas sosial tersebut setelah dibentuk dan dipengaruhi oleh realitas masyarakat. Karya sastra yang dihasilkan akan terpengaruh oleh perubahan sosial. Di sisi lain, sastra juga membantu mengubah masyarakat. Karya sastra dari zaman kegelapan dan zaman pra-industri, serta karya sastra di masa industrialisasi, tidak diragukan lagi berbeda satu sama lain.

Karya sastra yang dihasilkan juga sangat dipengaruhi oleh sistem politik dan struktur kekuasaan. Karya yang diciptakan di bawah rezim otoriter akan berbeda dengan buah yang diciptakan di bawah demokrasi liberal. Karya yang terhasilkan oleh sistem sosial yang menganut kesetaraan tingkat tinggi berbeda dengan karya sastra diproduksi dalam kekacauan sistem feodal. Kita bisa menarik kesejajaran antara tulisan penulis Rusia, yang jauh lebih tertarik pada perjuangan dan perlawanan daripada penulis dari Perancis atau Amerika Serikat, yang, misalnya, menekankan individualisme, kesepian, dan pencarian identitas seseorang. Pendeknya identitas.

Dalam konteks sastra Indonesia, karya generasi Balai Pustaka dan Pujangga Baru pada masa kolonial dan angkatan 45 pada masa revolusi memiliki perbedaan yang mencolok. Karya sastra yang dihasilkan oleh para pengarang yang berafiliasi dengan Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) atau pemerintahan Orde Lama dan pasca Orde Baru pun demikian. Hampir tidak diragukan lagi bahwa ada sastrawan yang karya-karyanya memiliki ciri khas tersendiri sepanjang setiap periode sejarah Indonesia, di luar perselisihan penamaan angkatan atau generasi dalam periodisasi yang tidak pernah menghasilkan kesepakatan.

Pada tanggal 2 September 1951, dalam forum temu sastra di Medan, Aoh K Hadimadja berbicara tentang ciri-ciri utama sebuah karya sastra Indonesia yang diwarnai oleh unsur-unsur daerah, khususnya Minang, pada masa Balai Pustaka (1922-1933). Selain itu, suasana sentimentalitas dan keputusasaan yang merajalela dalam karya-karya sastra saat ini menjadi ciri lain. Sebut saja novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar tahun 1920, novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli tahun 1922, atau novel Abdul Muis tahun 1928 dengan judul *Salah Asuhan*. Masa Pujangga Baru, yang berlangsung dari tahun 1933 hingga 1942, memiliki ciri khas tersendiri dan ditandai dengan kegairahan anak muda melihat sesuatu yang penuh harapan dan kemurnian tanpa menonjolkan pengaruh daerah. Karya generasi ini, novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana, terbit tahun 1936, disusul Armijn Pane dengan *Belenggu*, terbit tahun 1940. Tahun 1937, Amir Hamzah pun melukiskan kumpulan puisinya yang berjudul *Nyanyi Sunyi*. Sementara dua periode sebelumnya menampilkan warna masing-masing, Angkatan 45 (1942–masa pertemuan tersebut

terselenggarakan) mengadakan pertemuan, dengan Chairil Anwar, Sitor Situmorang, Asrul Sani, dan Rivai Apin berusaha melukiskan keburukan dunia. Generasi ini seolah menyampaikan gagasan bahwa hidup adalah perjuangan dari awal hingga akhir melalui karya-karya mereka. Karya-karya generasi ini mayoritas berupa puisi ketimbang prosa.

Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yang berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) juga didirikan pada masa itu. Lekra mengecam keras Angkatan 45 dan semangat Humanisme Universal yang diembannya. Menurut Jassin, Lekra memiliki konsep “Sastra untuk Rakyat”. Lekra berpandangan bahwa humanisme universal adalah perpanjangan dari kolonialisme dan kapitalisme. (Schere, 2012)

Banyak hal, termasuk gaya sastra Indonesia yang berubah akibat peristiwa politik yang terjadi pada tahun 1965 pasca tumbanganya Orde Lama dan kebangkitan Orde Baru. Para pemimpin Orde Baru kemudian mengambil tindakan. Semua buku yang ditulis oleh orang-orang yang terkait dengan PKI dan organ-organnya, termasuk Lekra, apapun isinya, dilarang. Sebagai konsekuensinya, surat larangan bertanggal 30 November 1965 ditandatangani Asisten Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Pendidikan, Kolonel Infanteri Setiadi Kartohadikusumo, mencatat kurang lebih enam puluh buku yang dilarang diedarkan. Dua puluh di antaranya adalah karya Pramoedya Ananta Toer. (Rosidi, *Ichtisar Sastra Indonesia*, 1968)

Adanya Angkatan 60an ditandai dengan terbitnya majalah sastra *Horison*. Semangat *avant-garde* sangat menonjol pada angkatan ini. Banyak karya sastra pada angkatan ini yang sangat beragam dalam aliran sastra, antara lain munculnya karya

sastra beraliran surrealistik, arus kesadaran, arketip, absurd, dan lain-lain pada masa angkatan ini di Indonesia. Penerbit Pustaka Jaya sangat banyak membantu dalam menerbitkan karya karya sastra pada masa angkatan ini. Sastrawan pada akhir angkatan yang lalu termasuk juga dalam kelompok ini seperti Purnawan Tjondronegoro, Motinggo Busye, Djamil Suherman, Goenawan Mohamad, Bur Rasuanto, Sapardi Djoko Damono, Satyagraha Hoerip Soeprbo dan termasuk paus sastra Indonesia, H.B. Jassin.

Munculnya kontroversi anatra Ajip Rosidi dan Hans Bague Jassin tentunya bermula dari Munculnya nama Angkatan 66 dicetus oleh HB Jassin dalam majalah Horison Nomor 2 Tahun 1966 disebutkan banyak sastrawan telah memberikan perhatian mereka terhadap masalah sosial-politik dan turut aktif dalam gerakan pergolakan politik tahun yang terjadi tahun 1960an.

Dalam penelitian ini, Pertama penulis sangat tertarik terhadap Ajip Rosidi sebagai tokoh maestro di bidang sastra. Sastrawan yang lahir pada tanggal 31 Januari 1938 di Jatiwangi, Majalengka, Jawa Barat (Rosidi, 2008). Dalam perjalanan hidup beliau dikenal sebagai Sastrwan Indonesia, Penulis, Budayawan, Dosen, pendiri, dan Redaktur Penerbit, Pendiri serta Ketua Yayasan Rancage. Ajip merupakan salah satu pengarang sajak dan cerita pendek yang paling produktif (326 judul karya dimuat dalam 22 majalah). Ajip juga aktif menulis drama, cerita rakyat, cerita wayang, bacaan anak-anak, lelucon, dan memoar.

Kedua Penulis sangat tertarik terhadap Hans Bague jassin sama halnya dengan Ajip Rosidi Beliau juga termasuk salah satu maestro di bidang sastra Indonesia. Sastrawan yang lahir di Gorontalo, 13 Juli 1917 dan meninggal di Jakarta, 11 Maret 2000 pada umur 82 tahun adalah seorang pengarang, penyunting, dan kritikus sastra. Tulisan-tulisannya digunakan sebagai sumber referensi bagi pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kalangan sekolah dan perguruan tinggi dengan menggolongkan angkatan sastra. Beliau mendirikan Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin yang kemudian mendapat bantuan gedung dari Pemerintah Daerah DKI Jakarta di Taman Ismail Marzuki. Karena kiprahnya di bidang kritik dan dokumentasi sastra, Beliau dijuluki Paus Sastra Indonesia.

Dalam menyusun kajian ini penulis memerlukan batasan-batasan dalam melakukan penulisan. Pada batasan temporalnya kajian ini ditentukan dari tahun 1945-1970 yang mana Ajip Rosidi menulis buku ikhtisar sejarah sastra Indonesia yang terbit tahun 1969. Berdasarkan hal di atas maka kajian skripsi ini mengambil judul "*kontroversi Ajip Rosidi dengan Hans Bague Jassin tentang Sejarah Periodisasi Sastra Indonesia tahun 1945-1970.*"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar penelitian ini dapat terarah, maka penulis membuat batasan-batasan penelitian dengan membuat beberapa rumusan masalah. Rumusan-rumusan masalah tersebut antara lain;

1. Bagaimana biografi Ajip Rosidi dan Hang Bague Jassin ?

2. Bagaimana kontroversi Ajip Rosidi dan Hans Bague Jassin terhadap perkembangan Sastra Indonesia tahun 1945-1970 ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

1. Untuk mengetahui biografi Ajip Rosidi dan Hang Bague Jassin.
2. Untuk mengetahui kontroversi Ajip Rosidi dan Hans Bague Jassin terhadap perkembangan Sastra Indonesia tahun 1945-1970.

D. Kajian pustaka

Dalam melakukan penelitiannya, seorang sejarawan biasanya mengenal topik-topik kajian yang akan diteliti melalui wawasan yang didapatkannya dari membaca. (Helius, 2007) Tujuan dilakukannya tinjauan pustaka adalah untuk membuktikan aspek orisinalitas atas penelitian ilmiah yang akan dilakukan serta memperoleh alasan mengapa penelitian tentang objek tersebut perlu untuk dilakukan. (Lubis, 2007) Untuk itu seorang peneliti sejarah perlu melakukan kajian pustaka terhadap penelitian terdahulu baik berupa buku, jurnal, dan skripsi yang berkaitan dengan topik penelitian.

Penelitian sejarah biasanya tidak benar-benar berangkat dari nol, melainkan berangkat dari topik-topik atau masalah yang telah diteliti oleh sejarawan generasi sebelumnya. Para sejarawan itu kemudian mewariskan seperangkat pengetahuan yang akan dikaji oleh sejarawan selanjutnya melalui bacaan-bacaan. Karena hal tersebut merupakan sebuah asumsi pokok bagi seorang sejarawan, dimana

hasil penelitian dari para pendahulunya tersebut akan dijadikan sumber-sumber yang esensial.

Kajian Pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang (Sejarah, 2013) menjadi landasan pemikiran dalam penelitian. Dalam kajian pustaka dapat berupa buku-buku ataupun sumber-sumber lain yang sesuai dengan topic penelitian. Atas berkatizhin Allah Swt, penulis telah melakukan observasi keberbagai tempat guna mencari sumber-sumber yang terkait dengan judul penelitian yang penulis angkat. Hasil dari observasi tersebut ,penulis menemukan beberapa literatur yang dapat menopang penelitian ini, yakni antara lain;

1. Studi pustaka yang berjudul *Majalah Sastra Horison ; Potret Kesusastran Indonesia Angkatan 66 (1966-1970)* karya Muhammad Rifki Abdul Basit dalam skripsinya di Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Indonesia pada 2022. Studi ini mengkaji mengenai pandangan majalah *horison* melalui karya sastra dan opini dari dewan redaksinya yaitu Mochtar Lubis terhadap dinamika politik pada 1966-1970, serta peranan majalah *horison* terhadap cerpen, puisi dari para sastrawan angkatan 66.

Adanya persamaan yang dilakukan olehnya dengan apa yang sedang penulis teliti, yakni sama- sama membahas mengenai angkaan 66. Perbedaanya jika Muhammad Rifki Abdul Basit membahas angkatan 66 fokus pada peranan Majalah *horison* pada waktu itu, penelitian ini mencoba mefokuskan pada peranan Ajip Rosidi dan Hans Bague Jassin dalam kotrovesi perodisasi sastra Indonesia 1945-1970.

2. studi pustaka yang berjudul *Pengaruh Politik terhadap Perkembangan Sastra Indonesia masa Demokrasi Terpimpin 1959-1966* karya Syenni Seftiara V dalam skripsinya di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia pada 2012. Pada penelitian ini mefokuskan dirinya pada pengaruh kebijakan politik terhadap perkembangan kesusastraan Indonesia rentan tahun 1959-1966. Penulis mencoba mencari persamaan antara pengaruh politik terhadap perkembangan kesusastraan secara menyeluruh.

Adanya persamaan yang dilakukan olehnya dengan apa yang sedang penulis teliti, yakni sama- sama membahas mengenai angkaan 66. Perbedaanya Syenny Seftira Violeta membahas pengaruh perubahan politik terhadap iklim kesusastraan Indonesia serta pembentukan angkatan sastra baru, penelitian ini mencoba mefokuskan pada peranan Ajip Rosidi dan Hans Bague Jassin dalam kotrovesi perodisasi sastra Indonesia 1945-1970.

3. Studi pustaka yang berjudul *Sejarah Sastra Indonesia* karya Rosida Erowati, M. Hum dan Ahmad Bahtiar, M. Hum buku yang terbit pada 2011. Pada penelitian ini memfokuskan penelitian memfokuskan membahas mengenai sejarah pembentukan sampai perkembangan sastra Indonesia sejak tahun 1850- Sekarang (2011) penulis mencoba mencari persamaan antara perkembangan periodisasi sastra Indonesia 1945-1970.

Adanya persamaan yang dilakukan olehnya dengan apa yang sedang penulis teliti, yakni sama sama membahas tentang sejarah perkembangan sastra

Indonesia, penelitian ini mencoba memfokuskan pada peranan Ajip Rosidi dan Hans Bague Jassin dalam Kontroversi sastra Indonesia 1945-1970.

E. Langkah Langkah Penelitian

Ada begitu banyak metode dalam penelitian. Dari sekian banyak metode tersebut, yang akan digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah metode penelitian sejarah (*historical research method*). Metode penelitian sejarah bertujuan menemukan sebuah evaluasi sistematis dan objektif serta sintesis bukti-bukti untuk menghadirkan fakta dan menarik kesimpulan mengenai kejadian – kejadian lampau. (Wallimah, 2011) Hal tersebut tidaklah mudah karena seringkali satu periode kehidupan umat manusia hanya meninggalkan sedikit peninggalan yang dapat dijadikan bukti atau fakta.

Untuk dapat menghadapi halangan–halangan yang dihadapi sekaligus menyelesaikan penelitian dalam waktu yang tepat, seorang sejarawan akan dibantu dengan seperangkat metode yang disebut metodologi penelitian sejarah. Dalam metodologi penelitian sejarah, seorang sejarawan dituntut untuk menguasai metode yang digunakan agar mengetahui peristiwa dimasa lampau. Untuk itu dilakukanlah penelitian berupa prosedur penyelidikan dengan menggunakan teknik pengumpulan data sejarah. Penelitian sejarah merupakan penelitian yang tergolong “metode sejarah”, yaitu metode penelitian yang khusus digunakan dalam penelitian sejarah melalui tahapan tertentu. Penerapan metode sejarah memerlukan tahapan-tahapan kerja yang terdiri atas heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. (Sulasman, 2014)

1. Heuristik

Heuristik berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *Heuriskein*, yang bermakna mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah. Sumber-sumber yang dicari dan dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. (Kuntowijoyo, 2013) Heuristik adalah suatu teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. (Renier, 1997)

Sebelum melakukan langkah dalam pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah panduan heuristik yang pertama kali dapat dilakukan adalah dengan membaca bibliografi terlebih dahulu mengenai topik penelitian. Kemudian selalu memperhatikan jejak-jejak itu dan bagian-bagiannya dengan selalu bertanya apakah itu merupakan sumber yang tepat dan apakah itu merupakan data sejarah. (Abdurahman, 2011)

Panduan lain bagi seorang peneliti dalam melakukan telaah dokumen atau *library research* merupakan sebuah panduan untuk membuat catatan. Karena data yang diperoleh mustahil hanya dapat di simpan dalam ingatan saja, tapi untuk lebih mudahnya membuat sebuah catatan detail tentang sumber yang telah diperoleh. (Alfian, 1984)

Pada tahapan ini, penulis melakukan pencarian yang mempunyai relevansi dengan tema yang diambil penulis, baik dalam bentuk buku, majalah dan artikel-artikel di internet. Dalam pencariannya, penulis pula mendatangi tempat-tempat yang

berpotensi dapat menemukan sumber tersebut. Tempat yang disambangi dalam pencarian ini seperti Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati, Perpustakaan UNPAD, Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Jawa Barat, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Ajip Rosidi.

Langkah-langkah metode klasifikasi heuristik ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu sumber primer juga sekunder. (Sulasman, 2014, p. 96) Berikut adalah sumberi primeri dani sekunderi yangi ditemukani penulis:

A. Sumber Primer

a) Sumber Buku

1. Ajip Rosidi, *Tahun-tahun Kematian* (kumpulan cerpen, Indonesia: Gunung Agung, 1955)
2. Ajip Rosidi, *Pesta* (kumpulan sajak, Indonesia: 1956)
3. Ajip Rosidi, *Di Tengah Keluarga* (kumpulan cerpen, Indonesia: 1956)
4. Ajip Rosidi, *Sebuah Rumah buat Haritua* (kumpulan cerpen, Indonesia: 1957)
5. Ajip Rosidi, *Perjalanan Penganten* (roman, 1958, sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis oleh H. Chambert-Loir, 1976; Kroatia, 1978, dan Jepang oleh T. Kasuya, 1991)
6. Ajip Rosidi, *Cari Muatan* (kumpulan sajak, 1959)
7. Ajip Rosidi, *Membicarakan Cerita Pendek Indonesia* (1959)

8. Ajip Rosidi, *Surat Cinta Enday Rasidin* (kumpulan sajak, 1960);
9. Ajip Rosidi, *Pertemuan Kembali* (kumpulan cerpen, 1961)
10. Ajip Rosidi, *Kapankah Kesusasteraan Indonesia lahir?* (1964; cetak ulang yang direvisi, 1985)
11. Ajip Rosidi, *Jante Arkidam jeung salikur sajak lianna* (kumpulan sajak, bahasa Sunda, 1967)
12. Ajip Rosidi, *Jeram* (kumpulan sajak, 1970)
13. Ajip Rosidi, *Jante Arkidam jeung salikur sajak lianna* (kumpulan sajak, bahasa Sunda, 1967)
14. Ajip Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia* (1969)
15. H.B Jassin, *Angkatan 45* (1951)
16. H.B Jassin, *Tifa Penyair dan Daerahnya* (1952)
17. H.B Jassin, *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai* (4 jilid, 1954—1967)
18. H.B Jassin, *Chairil Anwar Pelopor Angkatan '45* (Indonesia, 1956)
19. H.B Jassin, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck dalam Polemik* (Jakarta: Gunung Agung, 1963)
20. H.B Jassin, *Heboh Sastra 1968: Sebuah Pertanggungjawaban* (Jakarta: Gunung Agung, 1970)
21. H.B Jassin, *Kumpulan Cerita Pendek dan Lukisan* (Indonesia: 1946)
22. H.B Jassin, *Kesusastraan Indonesia di Masa Jepang* (Indonesia: 1948)

23. H.B Jassin, *Gema Tanah Air: Prosa dan Puisi* (Indonesia: 1948)
24. H.B Jassin, *Kisah: 13 Cerita Pendek* (Indonesia: 1955)
25. H.B Jassin, *Pujangga Baru: Prosa dan Puisi* (Jakarta: Gunung Agung, 1963)
26. H.B Jassin, *Angkatan 66: Prosa dan Puisi* (Jakarta: Gunung Agung, 1968)

B. Sumber Sekunder

1. Buku

- 1) Ular dan Kabut (kumpulan sajak, 1973)
- 2) Sajak-sajak Anak Matahari (kumpulan sajak, 1979)
- 3) seluruhnya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh T. Indoh, dan dimuat dalam majalah Fune dan Shin Nihon Bungaku (1981)
- 4) Manusia Sunda (1984)
- 5) Anak Tanahair (novel, 1985, terjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Funachi Megumi, 1989.
- 6) Nama dan Makna (kumpulan sajak, 1988)
- 7) Sunda Shigishi hi no yume (terjemahan bahasa Jepang dari pilihan keempat kumpulan cerita pendek oleh T. Kasuya 1988)
- 8) Sejarah Sastra Indonesia (kritik, edisi ke-2, 1988)

- 9) Puisi Indonesia Modern, Sebuah Pengantar (kritik, 1988)
- 10) Terkenang Topeng Cirebon (kumpulan sajak, 1993)
- 11) Sastra dan Budaya: Kedaerahan dalam Keindonesiaan (1995)
- 12) Mimpi Masasilam (kumpulan cerpen, 2000, sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang)
- 13) Masa Depan Budaya Daerah (2004)
- 14) Pantun Anak Ayam Diarsipkan 2014-03-23 di Wayback Machine.
(kumpulan sajak, 2006)
- 15) Korupsi dan Kebudayaan (2006)
- 16) Hidup Tanpa Ijazah, Yang Terekam dalam Kenangan (otobiografi, 2008)
- 17) Ensiklopédi Sunda. Jakarta: Pustaka Jaya. 2000
- 18) *Surat-Surat 1943-1983*, kumpulan surat (1984)
- 19) *Darah Laut: Kumpulan Cerpen dan Puisi* (1997)
- 20) *Omong-Omong H.B. Jassin* (Perjalanan ke Amerika 1958-1959), otobiografi (1997)
- 21) *Max Havelaar* karya Multatuli (1972)
- 22) *Cis* karya Vincent Mahieu (1976)
- 23) *Cuk* karya Vincent Mahieu (1976)
- 24) *Pemberontakan Gudalajara* karya J. Slauerhoff (1976)
- 25) *Al Qur'anul'-karim - Bacaan Mulia* (1978)

- 26) *Teriakan Kakatua Putih: Pemberontakan Patimura di Maluku* karya Joohan Fabricius (1980)
- 27) *Berita Besar* (1984)
- 28) *Percakapan Erasmus* karya Desiderius Erasmus (1985)
- 29) *Multatuli yang Penuh Teka-Teki* karya Willem Frederik Hermans (1988)
- 30) *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei I-IV* (1954, 1967; edisi baru, 1985)
- 31) *Sastra Indonesia sebagai Warga Sastra Dunia* (1983)
- 32) *Pengarang Indonesia dan Dunianya* (1983)
- 33) *Sastra Indonesia dan Perjuangan Bangsa* (1993)
- 34) *Koran dan Sastra Indonesia* (1994)

1 . Sumber Wawancara

1. Wawancara Dengan DR. Hawe Setiawan di Perpustakaan Ajip Rosidi

Dalam wawancara yang berdurasi 29 menit pada tanggal 24 Februari 2023 penulis menanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan judul yang penulis tulis, dalam pandangan Hawe Setiawan tentang Kontroversi angkatan 66 perbedaan pendapat anatar Ajip

Rosidi dan HB Jassin hanya terletak dalam perbedaan konsep latar belakang munculnya suatu Angkatan karena kedua belah pihak baik Ajip Rosidi Atau pun HB Jassin menulis pengelompokan sastra Indonesia cenderung sama. Namun untuk kelompok Angkatan 66 cenderung menjadi sangat hangat diperbincangkan karena saat itu suhu politik sedang dalam kondisi pergantian kepemimpinan serta sastrawan mulai menyoroti masalah sosial politik. Menjadi diskursus yang sangat intelektual bagi setiap zamanya, sastra itu produk budaya dan pertumbuhannya selalu dinamis seusai dengan jiwa zamanya.

2. Sumber Digital.

- 1) Kompas.com. (2022, July 26). *Biografi Ajip Rosidi, Sastrawan Dan Budayawan Serba Bisa*. Diambil dari Kompas.com
- 2) Rais, M. A. (2023, Februari 1). *Biografi Ajip Rosidi, Ini Perjalanan Karier Panjang di Masa hidupnya*. Diambil kembali dari Aspirasiku.id

2. Kritik

Cara kerja dari tahapan kritik adalah untuk mengkritik sumber-sumber yang telah kita dapatkan dimana dalam tahapan ini juga kita dituntut untuk mengecek sumber yang telah kita dapatkan apakah benar-benar asli dan adakaitannya dengan rencana penelitian yang akan kita teliti atau tidak.

Sumber sejarah yang sudah terkumpul dan terbagi menjadi beberapa bagian tahap berikutnya melakukan verifikasi atau kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. (Kuntowijoyo, 2013, p. 77)

Pada tahap ini, penulis melakukan kritik eksternal ataupun internal terhadap sumber-sumber primer. Dalam hal ini yang harus di uji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik eksternal, dan keabsahan tentang kebenaran sumber (kredibilitas) yang dilakukan melalui kritik internal. Tahapan kritik memiliki tujuan dalam pelaksanaannya, yakni untuk menguji otentisitas (*autenticity*). (Sulasman, 2014, p. 101) Ada dua kritik yakni kritik internal dan kritik eksternal.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal menyangkut pengujian terhadap keaslian sumber dan wajib dilakukan oleh sejarawan. Kritik eksternal berguna untuk melakukan pengujian terhadap aspek “ luar” dari suatu sumber, seperti tentang siapa penulisnya. (Sulasman, 2014, p. 102) Sejarawan harus melakukan proses kritik atau seleksi yang ketat guna mendapatkan fakta yang utuh mengenai masa lalu. Untuk itu sejarawan harus lihai dalam melaksanakan kritik, karena bagaimana juga, seorang sejarawan, seperti yang dikatakan Paul Veyne, hanya menghadirkan fakta. (Veyne, 1984)

Kritik eksternal merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek fisik dari sumber. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu autentik dan integralnya. (Helius, 2007, p. 83) Kritik

eksternya itu digunakan untuk meneliti otentisitas sumber secara bentuk dengan menguji material kertas atau bahan, tanggal, dan tanda yang terdapat di dalam teks. Dalam tahapan kerja kritik eksternal perlu diajukan beberapa pertanyaan untuk menguji keotentikan sumber.

- 1) Apakah sumber itu merupakan sumber yang dikehendaki? Pertanyaan ini menguji keotentikan sumber, dengan kata lain apakah sumber ini palsu atau tidak? Sumber yang penulis gunakan adalah sumber yang dikehendaki, karena penulis mendapatkan sumber tersebut dari buku yang dikarang langsung oleh tokoh yang akan penulis bahas
- 2) Apakah sumber itu asli atau turunan? Pertanyaan ini dapat dijawab dengan analisis sumber tentang bentuk fisik sumber apakah asli atau turunan. Proses sangat penting terutama bagi dokumen-dokumen yang diperoleh dapat diperbanyak dan disalin. Dalam proses penyalinan tersebut dapat ada kemungkinan perubahan dalam isi dokumen tersebut. Dalam hal ini penulis menemukan dokumen asli dari buku yang dikarang langsung oleh tokoh yang akan dibahas oleh penulis.
- 3) Apakah sumber itu utuh atau telah berubah-ubah? Pertanyaan ini menguji tentang sumber yang digunakan merupakan sumber yang utuh atau sudah ada perubahan dari sumber asli. Ini dapat dijawab dengan melihat bentuk fisik sumber. Ini dapat dijawab dengan melihat bentuk fisik sumber. Penulis mendapatkan sumber yang masih dalam bentuk utuh meskipun

dalam bentuk buku tapi masih sangat jelas untuk dibaca. Setelah melakukan kritik ekstern dan membuktikan bahwa asumber-sumber tersebut merupakan sumber yang dibutuhkan dalam penelitian. Maka dilanjutkan pada kritik internal.

b. Kritik Internal

Jika tahapan kritik eksternal menekankan aspek "luar" sebuah sumber, maka tahapan kritik internal akan lebih menyoreroti bagian "dalam" yaitu isi dari sebuah sumber. Kritik internal adalah bentuk pengujian terhadap masalah kredibilitas. (Gottschalk, 2008) Dalam tahap ini seorang penulis harus memberikan keputusan bahwa apakah "kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak." (Sulasman, 2014, p. 104)

Kritik internal menekankan kritik pada aspek isi dari sumber yang didapat. Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba gilirannya untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu, dan memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*realible*) atau tidak. (Heliuss, 2007, p. 91)

Dalam kritik intern ini dilakukan 3 hal. Pertama, mengadakan penilaian intrinsik, yang berkaitan dengan kompeten tidaknya suatu sumber, keahlian dan kedekatan dari sumber atau saksi. Penilaian intrinsik yang ini adalah penilaian terhadap pengarang sumber. Maka untuk menilainya, perlu menguji beberapa hal. Pertama, apakah pengarang sumber mampu memberikan kesaksian? Dala hal ini penulis

menggunakan sumber-sumber dari karangan tokoh yang akan dibahas dalam penelitian ini baik Karya Ajip Rosidi maupun Karya HB. Jassin Terakhir, korbokasi yaitu pencarian sumber lain yang tidak memiliki keterkaitan dengan sumber utama untuk mendukung kebenaran akan sumber utama. Namun apabila data atau sumber tidak bias dilakukan korbokasi, artinya sumber hanya berisi satu data saja, maka berlakulah prinsip *argument ex silentio*. (Gottschalk, 2008, p. 130)

Selanjutnya, dikarenakan kerap terjadi penyalinan atas sumber, maka penulis melakukan penyelidikan terhadap sumber-sumber yang ada untuk mengetahui apakah sumber tersebut merupakan sumber yang asli atau tidak. Penulis juga mengamati sumber untuk memastikannya utuh. Upaya ini dikerjakan untuk tidak adanya distorsi sejarah. Untuk mengetahui apakah sumber itu akurat dan dapat dipercaya, penulis melakukan serangkaian penelitian sejarah yang relevan tentang sifat sumber (resmi atau tidak), kepenulisan sumber (apakah penulis dapat menyampaikan bukti dan kebenaran) benar atau tidak. Di antara sumber-sumber tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ajip Rosidi, *Tahun-tahun Kematian* (kumpulan cerpen, Indonesia: Gunung Agung, 1955) Dalam kritik eksternal, buku ini terbit pertama kali pada 1955. Secara kritik internal, ini merupakan karya dari Ajip Rosidi, dan menjadi Karya otentik dari Ajip Rosidi.

2. Ajip Rosidi, *Pesta* (kumpulan sajak, Indonesia: 1956) Dalam kritik eksternal, buku ini terbit pertama kali pada 1956. Secara kritik internal, ini merupakan karya dari Ajip Rosidi, dan menjadi Karya otentik dari Ajip Rosidi.
3. Ajip Rosidi, *Di Tengah Keluarga* (kumpulan cerpen, Indonesia: 1956) Dalam kritik eksternal, buku ini terbit pertama kali pada 1956. Secara kritik internal, ini merupakan karya dari Ajip Rosidi, dan menjadi Karya otentik dari Ajip Rosidi.
4. Ajip Rosidi, *Sebuah Rumah buat Haritua* (kumpulan cerpen, Indonesia: 1957) Dalam kritik eksternal, buku ini terbit pertama kali pada 1957. Secara kritik internal, ini merupakan karya dari Ajip Rosidi, dan menjadi Karya otentik dari Ajip Rosidi.
5. Ajip Rosidi, *Perjalanan Penganten* (roman, 1958, sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis oleh H. Chambert-Loir, 1976; Kroatia, 1978, dan Jepang oleh T. Kasuya, 1991) Dalam kritik eksternal, buku ini terbit pertama kali pada 1958. Secara kritik internal, ini merupakan karya dari Ajip Rosidi, dan menjadi Karya otentik dari Ajip Rosidi.
6. Ajip Rosidi, *Cari Muatan* (kumpulan sajak, 1959) Dalam kritik eksternal, buku ini terbit pertama kali pada 1959. Secara kritik internal, ini merupakan karya dari Ajip Rosidi, dan menjadi Karya otentik dari Ajip Rosidi.
7. Ajip Rosidi, *Membicarakan Cerita Pendek Indonesia* (1959) Dalam kritik eksternal, buku ini terbit pertama kali pada 1959. Secara kritik internal, ini merupakan karya dari Ajip Rosidi, dan menjadi Karya otentik dari Ajip Rosidi.

8. Ajip Rosidi, *Surat Cinta Enday Rasidin* (kumpulan sajak, 1960) Dalam kritik eksternal, buku ini terbit pertama kali pada 1960. Secara kritik internal, ini merupakan karya dari Ajip Rosidi, dan menjadi Karya otentik dari Ajip Rosidi.
9. Ajip Rosidi, *Pertemuan Kembali* (kumpulan cerpen, 1961) Dalam kritik eksternal, buku ini terbit pertama kali pada 1961. Secara kritik internal, ini merupakan karya dari Ajip Rosidi, dan menjadi Karya otentik dari Ajip Rosidi.
10. Ajip Rosidi, *Kapankah Kesusasteraan Indonesia lahir?* (1964; cetak ulang yang direvisi, 1985) Dalam kritik eksternal, buku ini terbit pertama kali pada 1964. Secara kritik internal, ini merupakan karya dari Ajip Rosidi, dan menjadi Karya otentik dari Ajip Rosidi.
11. Ajip Rosidi, *Jante Arkidam jeung salikur sajak lianna* (kumpulan sajak, bahasa Sunda, 1967) Dalam kritik eksternal, buku ini terbit pertama kali pada 1967. Secara kritik internal, ini merupakan karya dari Ajip Rosidi, dan menjadi Karya otentik dari Ajip Rosidi.
12. Ajip Rosidi, *Jeram* (kumpulan sajak, 1970) Dalam kritik eksternal, buku ini terbit pertama kali pada 1970. Secara kritik internal, ini merupakan karya dari Ajip Rosidi, dan menjadi Karya otentik dari Ajip Rosidi.
13. Ajip Rosidi, *Jante Arkidam jeung salikur sajak lianna* (kumpulan sajak, bahasa Sunda, 1967) Dalam kritik eksternal, buku ini terbit pertama kali pada 1967. Secara kritik internal, ini merupakan karya dari Ajip Rosidi, dan menjadi Karya otentik dari Ajip Rosidi.

14. Ajip Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia* (1969) Dalam kritik eksternal, buku ini terbit pertama kali pada 1969. Secara kritik internal, ini merupakan karya dari Ajip Rosidi, dan menjadi Karya otentik dari Ajip Rosidi.
15. H.B Jassin, *Angkatan 45* (1951) Dalam kritik eksternal, buku ini terbit pertama kali pada 1951. Secara kritik internal, ini merupakan karya dari H.B Jassin, dan menjadi Karya otentik dari H.B Jassin.
16. H.B Jassin, *Tifa Penyair dan Daerahnya* (1952) Dalam kritik eksternal, buku ini terbit pertama kali pada 1952. Secara kritik internal, ini merupakan karya dari H.B Jassin, dan menjadi Karya otentik dari H.B Jassin.
17. H.B Jassin, *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai* (4 jilid, 1954—1967) Dalam kritik eksternal, buku ini terbit pertama kali pada 1968. Secara kritik internal, ini merupakan karya dari H.B Jassin, dan menjadi Karya otentik dari H.B Jassin.
18. H.B Jassin, *Chairil Anwar Pelopor Angkatan '45* (Indonesia, 1956) Dalam kritik eksternal, buku ini terbit pertama kali pada 1956. Secara kritik internal, ini merupakan karya dari H.B Jassin, dan menjadi Karya otentik dari H.B Jassin.
19. H.B Jassin, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck dalam Polemik* (Jakarta: Gunung Agung, 1963) Dalam kritik eksternal, buku ini terbit pertama kali pada 1963. Secara kritik internal, ini merupakan karya dari H.B Jassin, dan menjadi Karya otentik dari H.B Jassin.
20. H.B Jassin, *Heboh Sastra 1968: Sebuah Pertanggungjawaban* (Jakarta: Gunung Agung, 1970) Dalam kritik eksternal, buku ini terbit pertama kali pada 1970.

Secara kritik internal, ini merupakan karya dari H.B Jassin, dan menjadi Karya otentik dari H.B Jassin.

21. H.B Jassin, *Kumpulan Cerita Pendek dan Lukisan* (Indonesia: 1946) Dalam kritik eksternal, buku ini terbit pertama kali pada 1946. Secara kritik internal, ini merupakan karya dari H.B Jassin, dan menjadi Karya otentik dari H.B Jassin.
22. H.B Jassin, *Kesusastraan Indonesia di Masa Jepang* (Indonesia: 1948) Dalam kritik eksternal, buku ini terbit pertama kali pada 1948. Secara kritik internal, ini merupakan karya dari H.B Jassin, dan menjadi Karya otentik dari H.B Jassin.
23. H.B Jassin, *Gema Tanah Air: Prosa dan Puisi* (Indonesia: 1948) Dalam kritik eksternal, buku ini terbit pertama kali pada 1948. Secara kritik internal, ini merupakan karya dari H.B Jassin, dan menjadi Karya otentik dari H.B Jassin.
24. H.B Jassin, *Kisah: 13 Cerita Pendek* (Indonesia: 1955) Dalam kritik eksternal, buku ini terbit pertama kali pada 1955. Secara kritik internal, ini merupakan karya dari H.B Jassin, dan menjadi Karya otentik dari H.B Jassin.
25. H.B Jassin, *Pujangga Baru: Prosa dan Puisi* (Jakarta: Gunung Agung, 1963) Dalam kritik eksternal, buku ini terbit pertama kali pada 1963. Secara kritik internal, ini merupakan karya dari H.B Jassin, dan menjadi Karya otentik dari H.B Jassin.
26. H.B Jassin, *Angkatan 66: Prosa dan Puisi* (Jakarta: Gunung Agung, 1968) Dalam kritik eksternal, buku ini terbit pertama kali pada 1968. Secara kritik internal, ini merupakan karya dari H.B Jassin, dan menjadi Karya otentik dari H.B Jassin.

3. Interpretasi

Tahapan interpretasi berarti menafsirkan atau memberimakna kepada fakta-fakta atau pun bukti-bukti sejarah. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi realitas dimasa lampau adalah hanya saksi-saksi sejarah bisu belaka. Secara metodologi interpretasi merupakan “bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses penelitian sejarawan dan penulis sejarah.” (Daliman, 2012)

Dalam hal ini interpretasi terdapat dua hal yang paling penting untuk diperhatikan. *Pertama*, analisis yaitu penguraian terhadap fakta yang didapatkan. Hal ini bertujuan untuk melakukan penafsiran atas fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. *Kedua*, sintesis yaitu proses menyatukan semua fakta yang telah diperoleh sehingga tersusun sebuah kronologi peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah. (Sulasman, 2014, p. 107)

Dalam tahapan ini, penulis melakukan penafsiran terhadap sumber sejarah yang sudah ditentukan, dan telah dipilih pula fakta yang telah dikritik dengan menggunakan kritik eksternal dan kritik internal.

Selanjutnya setiap peristiwa mengandung 3 pertanyaan. Yakni tentang sebabnya, jalannya, dan akibatnya. Hal ini karena kehadiran kausalitas, yakni hubungan antara *cause*(sebab) dan *effect* (akibat), di dunia ini. Kausalitas dapat dijelaskan sebagai rantai yang saling berkait. Setiap peristiwa memiliki sebab, dan

peristiwa itu adalah akibat yang ditimbulkan sebab itu. Di saat yang sama, peristiwa tadi sedang menjadi sebab bagi kejadian lain yang menjadi akibatnya. Analisa terhadap sebab-sebab adalah hal yang wajib dalam penelitian sejarah. (Katodirjo, 1991)

Kajian kali ini termasuk kedalam kajian sejarah pemikiran. Sejarah pemikiran adalah studi tentang peran ide dalam peristiwa dan proses sejarah. Semua kegiatan manusia pasti dipengaruhi pemikiran. Karenanya manusia sebagai” daging yang berfikir” tidak dapat terlepas dari pemikiran. Secara sadar atau tidak, manusia tidak terlepas dari ide. Seorang saleh tidak terlepas dari ide *sekulerisme*, seorang atheism tidak terlepas dari ide *atheisme*. Tekanan pada ide itu lebih kuat lagi pada perbuatan dan peristiwa bersejarah. (Kuntowijoyo, Metodologi Sejarah, 2003)

Sejarah pemikiran menurut R.G. Collingwood bahwa diantaranya adalah (1) semua sejarah adalah sejarah pemikiran (2) pemikiran hanya mungkin dilakukan oleh individu tunggal, dan (3) sejawan hanya melakukan Kembali (reenactment) pikiran masa lalu. Jenis pemikiran itu bermacam-macam, bias mengenai politik, agama, ekonomi, sosial, hukum, filsafat, budaya, dan sebagainya. Oleh karena itu manusia tidak bias lepas dari dunia pemikiran, sadar atau tidak, dalam kehidupan sehari-haripun manusia tidak terlepas dari ide dan semua perbuatan manusia pasti dipengaruhi oleh pemikiran sehingga sejarah pemikiran dapat didefinisikan sebagai *the study of the role of ideas in historical events and process*. Tugas sejarah pemikiran adalah (1) membicarakan pemikiran-pemikiran besar yang berpengaruh pada kejadian sejarah, (2) melihat konteks sejarah tempatnya muncul, tumbuh, dan berkembang

(sejarah dipermukaan), dan (3) pengaruh pemikiran pada masyarakat bawah. (Wiji Nur Asih, 1999)

Dalam menginterpretasikan sejarah, peneliti terkadang terpaksa membuat dugaan dari data yang ada dan berusaha untuk menemukan penjelasannya sesuai dengan dugaan-dugaan itu. Hal demikian bisa saja mengarah pada hasil yang tidak sesuai dengan hakikat dari sejarah itu sendiri, bahkan yang ada hanyalah cerminan pemikiran, aliran, atau selera sipeneliti.

Untuk itu, peneliti sebaiknya memusatkan perhatiannya pada postertentu yang membicarakan sesuatu masalah, misalnya dengan mempelajari tokoh-tokoh, lingkungan kejadian yang melingkupinya, dan perbedaan atau persamaan sifat keanggotaan masyarakat. (Abdurahman, Ilmu Sejarah ; Sebuah Pengantar, 2014)

4. Historiografi

Historiografi berasal dari Bahasa Yunani, *historia* dan *grafein*. *Historia* berarti penyelidikan tentang gejala alam fisik. Sedangkan *grafein* berarti gambaran, lukisan, tulisan, atau uraian (*description*). (Sulasman, 2014, p. 147) Tahapan ini merupakan tahapan ahir dari metode penelitian sejarah. Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah di seleksi dalam bentuk

penulisan sejarah. Dalam tahapan penulisan historiografi ini yaitu mencakup cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

Tahapan Historiografi merupakan tahapan berupa kegiatan penulisan hasil penafsiran atas fakta-fakta dan usaha merekonstruksi masa lampau untuk memberikan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan setelah sumber yang ditemukan pada tahapan heuristik, kemudian melewati tahap kritik dan interpretasi. Dengan demikian historiografi adalah tahapan lanjutan dari interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan menjadi kisah yang menarik.

Pada tahapan historiografi ini, hasil penafsiran atas fakta-fakta itu kita tuliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras.

Dengan demikian tahapan yang di atas telah disusun dengan sebaiknya. Dengan melihat tahapan-tahapan ini tidaklah mengherankan apabila dikatakan bahwa kerja seorang sejarawan untuk menghasilkan sebuah hasil karya ilmiah yang bernilai historis.

Pada tahapan ini, penulis mencoba untuk mengaitkan fakta, data dan hasil interpretasi yang akan penulis susun untuk menjadi tulisan. Adapun rencana sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I: Merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari: A. Latar Belakang Masalah, B. Rumusan Masalah, C. Tujuan Penulisan, D. Kajian Pustaka, E. Langkah-Langkah Penelitian.

BAB II: Dalam bab ini menguraikan bagaimana Biografi Dari Ajip Rosidi dan Hans Bague jassin

BAB III: Dalam bab ini membahas bagaimana kontroversi periodisasi sejarah sastra indonesia tahun 1945-1970

Bab IV: Merupakan bab penutup yang berisi A. Kesimpulan, B. Saran. Selanjutnya, dalam akhir penulisan dilengkapi dengan Daftar Sumber serta Lampiran-Lampiran sumber.

